

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Makan merupakan kebutuhan biologis manusia dari lahir sampai akhir hayatnya. Makan yang merupakan kata kerja pokok, yang artinya ialah kegiatan yang dilakukan oleh manusia setiap hari. Makanan adalah objek benda yang dilakukan saat proses makan itu berlangsung. Dilihat dari *historis* yang diketahui mengenai budaya makan, adanya perubahan jenis makanan yang dimakan oleh manusia sejak awal adanya manusia sampai sekarang ini. Sejak zaman manusia purba yang sebelumnya seorang karnivora (pemakan daging) dilihat dari kebiasaan mereka berburu untuk memperoleh makanan sampai akhirnya mereka mengenal cara bercocok tanam atau pertanian sehingga membuat mereka menjadi karnivora dan herbivora (pemakan daging dan tumbuh-tumbuhan).<sup>1</sup>

Makanan adalah kebutuhan dasar manusia yang mutlak harus dipenuhi dengan sebaik-baiknya sebab manusia tidak bisa hidup tanpa makanan. Sebagai negara agraris Indonesia kaya akan sumber pangan baik dari bahan pangan nabati, misalnya sereal, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur-sayuran, maupun

---

<sup>1</sup> Moeriabrata Arsiniati, *Makanan Tradisional Makna Sosial Budaya dan Manfaatnya Sebagai Makanan Sehat ("Functional Food") Serta Upaya Pelestariannya*, (Surabaya : Universitas Airlangga, 1997), p. 1.

buah-buahan, dan juga bahan pangan dari hewani seperti ikan, daging, susu dan telur.

Selain itu, makanan merupakan suatu hal yang dibutuhkan dan diciptakan, serta dimakan oleh manusia dengan segala cipta, karsa dan rasanya tersebut. Oleh sebab itu, menurut Koentjaraningrat, maka makanan juga termasuk sebagai salah satu wujud kebudayaan.<sup>2</sup> Makanan seringkali hanya menjadi objek kajian yang diteliti dalam bidang ekonomi dan sains akan tetapi jarang sekali dikaji dalam prespektif sosial, dan sejarah. Padahal makanan merupakan sumber utama dari perkembangan dan peradaban manusia. Dari makanan akan lahir produk manusia yang dipengaruhi oleh emosi, bahkan daya pikir semua itu merupakan faktor-faktor yang membentuk pribadi seseorang.

Tindakan manusia adalah suatu kemampuan yang berasal dari naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya misalnya makan dan minum yang diubahnya menjadi tindakan berkebudayaan. Manusia makan dan minum pada jam-jam tertentu yang dianggapnya biasa dan pantas, manusia makan dan minum dengan alat-alat, tata cara dan sopan santun dan protokol yang cukup sangat rumit, yang harus dipelajarinya terlebih dahulu. Semua tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar merupakan definisi dari kebudayaan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), p. 151.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu*, p. 145.

Arti makanan dalam kehidupan manusia sama sekali tidak terbatas pada tatanan nutrisi dan biologis semata. Sejak masa permulaan sejarah, bahkan dari masa pra-sejarah, makanan sudah memiliki fungsi yang sangat penting disamping secara ilmiah berkaitan dengan pesta yang bersifat spritiual. Inilah faktor-faktor dari pentingnya sejarah besar dalam evolusi material, sosial dan spritiual manusia. Hal ini dilakukan sebagai aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada tuhan.<sup>4</sup> Beberapa jenis makanan masuk dalam kategori simbol atau identitas upacara. Dan juga mempunyai simbol makna filosofis. Makanan dalam kategori cara membuatnya ada beberapa jenis seperti digoreng contohnya bakwan, nasi goreng dan lain-lain, makanan yang dikukus seperti bolu kukus, apem dan lain-lain, makanan yang dibakar seperti pecak bandeng, nasi bakar dan lain-lain, bahkan ada yang difermentasi seperti yogurt dan tapai dari banyaknya makanan yang disebutkan diatas penelitian ini hanya satu yang akan di bahas yaitu Tapai (*Tape*).

Makanan khas merupakan sebagian dari karya budaya masyarakat. Semua manusia membutuhkan makanan untuk hidup, siapa saja, darimana saja, berapapun umurnya bahkan dalam keadaan sakit ataupun sehat semua manusia membutuhkan makan. Sebab itu makan adalah kebutuhan pokok

---

<sup>4</sup> Sri Indrahti Dkk, *Makna Simbolis Dan Filosofis Kuliner Tradisional Pada Upacara Tradisi Di Kudus*, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Vol. 2 No. 1 (Desember 2018), p. 90.

yang harus dipenuhi. Pada hakikatnya makanan dipengaruhi oleh adanya bahan mentah yang ada di daerah masing-masing. Sehingga daerah tersebut memiliki cirinya tersendiri. Makanan di daerah pegunungan lebih dominan bahan bakunya jenis tumbuhan, sedangkan di daerah pesisir lebih dominan dengan bahan baku ikan.

Makanan tradisional adalah suatu budaya yang berciri kedaerahan, spesifik, bermacam-macam jenis yang mencerminkan potensi alam daerah masing-masing. Makanan bukan saja untuk sarana pemenuhan kebutuhan gizi akan tetapi makanan juga berfungsi untuk mempertahankan hubungan sesama manusia, dan juga menjadi simbol identitas suatu masyarakat tersebut, atau dapat diperjual belikan untuk menunjang pariwisata yang dapat dimanfaatkan untuk kas suatu daerah.<sup>5</sup>

Masyarakat pada masa kini sedang merasakan akibat dari berubahnya pola konsumsi makanan, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, peran makanan tradisional untuk membangun pola makanan yang sehat sangat diperlukan. Sehingga makanan tradisional merupakan dasar untuk perbaikan konsumsi masyarakat dalam era modern sekarang ini.

Sejak dahulu, masyarakat Indonesia mempunyai masing-masing dapur (*cuisine*), sudah menciptakan dan mengembangkan

---

<sup>5</sup> Hengki Salim, "Makanan Tradisional," <https://adoc.pub/bab-i-pondahuluan-makanan-tradisional-merupakan-wujud-budaya.html> (diakses pada 14 Agustus 2022)

bermacam-macam cara pengolahan dan seni masak (kuliner) makanan yang merupakan hasil dari perkembangan budaya setempat. Berbagai makanan tradisional sudah tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia misalnya di Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan lain sebagainya termasuk daerah Banten. Makanan tradisional ialah aset budaya yang bernilai tinggi maka dari itu harus dilestarikan. Saat ini kita berada ditengah-tengah arus globalisasi maka dari itu harus ada upaya untuk melindungi makanan tradisional agar tidak hilang yang tergantikan oleh makanan modern seperti produk-produk *fast food* (makanan siap saji).<sup>6</sup>

Menurut M.A Tihami dalam berbagai macam-macam jenis makanan tradisional yang ada di Nusantara bukan hanya menjadi identitas kultural masyarakat Banten saja, akan tetapi hal ini menjadi pembeda budaya antara satu komunitas dengan komunitas yang lain, satu desa dengan desa yang lain, satu kecamatan dengan kecamatan yang lain, satu kabupaten dengan kabupaten yang lain dalam wilayah provinsi Banten. Tentu juga ini menjadi identitas kultural yang membedakan kuliner Banten dengan kuliner dari provinsi-provinsi lain yang lebih luas. Bahkan bisa menjadi pembeda budaya antar Indonesia dengan bangsa yang lain.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Eni Harmayani dkk, *Makanan Tradisional Indonesia Seri 1: Kelompok Makanan Fermentasi dan Makanan yang Populer di Masyarakat*. (Yogyakarta : UGM PRESS, 2019), p. 1.

<sup>7</sup> M.A Tihami, *Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Kuliner Masyarakat Banten*, (Serang : Bantenologi, 2017), p. 35.

Banten memiliki bermacam-macam jenis masakan, jajanan, dan minuman tradisional yang sudah lama berkembang secara spesifik. Makanan tradisional kebanyakan menggunakan bahan baku umbi-umbian seperti singkong, ubi jalar maupun beras ketan. Seperti uli, dodol, gipang, ketan bintul, dan tapai ketan. Makanan tradisional semua ini menggunakan bahan baku beras ketan. Menurut dinas pertanian produktivitas padi di provinsi Banten tahun 2018 mencapai 1.643.046 ton, dan kabupaten Serang sebanyak 419.228.<sup>8</sup>

Makanan tradisional tapai, di setiap daerah banyak ditemukan seperti Jawa khususnya di daerah Kuningan Barat, akan tetapi ada perbedaan dalam penyajian dan cara penyantapannya dengan tapai khas masyarakat Banten khususnya desa Purwadadi. Pada masyarakat Banten makanan tradisional tapai terdapat di berbagai wilayah, seperti di wilayah Tangerang, kabupaten Serang seperti halnya di desa Purwadadi.

Penelitian ini bermaksud melakukan penelitian terhadap ritual membuat *tape* pada masyarakat Purwadadi, Serang Banten yang digunakan dalam acara selamatan. *Tape* yang selama ini dikenal dengan bahan baku singkong, namun *tape* bagi masyarakat Purwadadi bukan hanya menggunakan bahan baku singkong akan tetapi menggunakan beras ketan putih dan hitam, *tape* merupakan makanan wajib yang harus selalu ada ketika

---

<sup>8</sup> Dinas Pertanian, "Produktivitas Padi Per Hektar di Provinsi Banten, 2018," <https://statistik.bantenprov.go.id/ekonomi/dispertan>. (diakses pada 5 Februari 2022)

menyelenggarakan hari-hari penting seperti hajatan pernikahan, khitanan, tujuh bulanan, sebelum berangkat haji atau umrah, dan khaul.

Bagi masyarakat Purwadadi, *tape* merupakan makanan istimewa dan wajib ada disetiap acara penting, terutama pada acara hajatan.<sup>9</sup> *Tape* dipakai untuk tradisi selamatan masyarakat Purwadadi menyebutnya dengan ritual *nape*. Pentingnya peran *tape* sebagai hidangan wajib yang selalu ada ketika acara selamatan, hal ini juga menjadi pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Kajian ritual *nape* dalam masyarakat Purwadadi ini tidak hanya dikaji secara aspek sosial dan antropologis saja, namun penelitian ini lebih banyak mengangkat aspek sejarah dalam wilayah penelitian, perkembangan tradisi masyarakat dan tidak luput juga berbagai aspek yang nanti akan berhubungan dengan pembahasan tersebut. Penyajian *tape* masyarakat Purwadadi disebut dengan *nape*.

Penelitian tentang Ritual *Nape* pada Tradisi Selamatan di Masyarakat desa Purwadadi kecamatan Lebak Wangi Serang, Banten, ini penting untuk dilakukan. Karena mempunyai beragam nilai bagi masyarakat Purwadadi yaitu nilai gotong royong, persaudaraan dan nilai religi sehingga prosesi ini memiliki peran yang sangat berkesan bagi masyarakat. Diselenggarakan pada

---

<sup>9</sup> Painah, diwawancarai oleh Ipah Saripah, *Tatap Muka*, Desa Purwadadi, 05 November 2021.

acara selamatan seperti hajatan, *walimatul khitan*, *walimatul urs 'y*, tujuh bulanan, dan khaul.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan bahwa masalah pokok yang akan diteliti dalam studi penelitian ini adalah Ritual *Nape* dalam Tradisi Selamatan di desa Purwadadi kecamatan Lebak Wangi kabupaten Serang, Banten masalah pokok tersebut, diidentifikasi kepada masalah lain yang terperinci yaitu:

1. Bagaimana kondisi objektif desa Purwadadi?
2. Bagaimana pelaksanaan ritual *nape* dalam tradisi selamatan di Purwadadi?
3. Bagaimana fungsi ritual *nape* di Purwadadi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan bertitik tolak pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi objektif desa Purwadadi
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan ritual *nape* di desa Purwadadi
3. Untuk mengetahui fungsi ritual *nape* di Purwadadi

#### D. Kajian Pustaka

Makanan tradisional adalah makanan yang biasanya dimakan sejak beberapa generasi, yang terdiri dari hidangan yang cocok dengan selera, tidak bertentangan dengan agama, kepercayaan setempat dan juga terbuat dari bahan makanan serta bumbu-bumbuan yang terdapat pada daerah tersebut.<sup>10</sup> Makanan tradisional pada umumnya meliputi makanan pokok, lauk pauk, termasuk sayuran yang selalu di makan berdampingan dengan makanan pokok dan makanan selingan atau kudapan, di samping buah-buahan. Makanan tradisional dibedakan menjadi 2 macam yang pertama makanan tradisional biasa dan yang kedua makanan tradisional istimewa yang biasanya digunakan untuk upacara yang dimakan hanya pada waktu-waktu tertentu.<sup>11</sup>

Penelitian tentang kuliner Indonesia ada buku karya Andreas Maryoto *Jejak Pangan Sejarah, Silang Budaya, dan Masa Depan*. Buku ini berisi perjalanan evolusi manusia dari *Australopithecus sp* menjadi manusia modern (*Homo sapiens*) meninggalkan jejak perubahan pada cara-cara mereka mencari dan mengolah pangan. Perubahan revolusioner adalah saat manusia menemukan api sehingga sumber pangan yang keras seperti biji-bijian bisa dikonsumsi.

---

<sup>10</sup> S.Sastromidjojo, *Makanan Tradisional, Status Gizi, dan Produktivitas Kerja. Dalam Prosiding Widyakarya Nasional Khasiat Makanan Tradisional*, (Jakarta : Kantor Menteri Negara Urusan Pangan, 2013), p. 88.

<sup>11</sup> Sunyobroto, *Makanan Tradisional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), p. 88.

Buku jejak pangan, sejarah, silang budaya, dan masa depan melacak sedikit jejak ketika manusia berupaya mendapatkan pangan dan mengolah pangan demi mempertahankan hidup. Segala bangsa dan setiap pemimpinnya tidak pernah lelah memikirkan cara mendapatkan pangan. Berbagai strategi, politik, dan teknologi pangan dicari dan dijalankan agar pangan tetap tersedia. Buku ini penulis mengulik makanan bukan hanya dipandang dalam aspek sains saja namun mengapa makanan itu ada, kenapa masyarakat menggunakan makanan itu, untuk apa saja makanan itu di gunakan, berikut juga resep bahkan lebih detail lagi.

Referensi yang memberikan inspirasi dalam mengkaji dunia perkulineran tradisional. M.A Tihami guru besar UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini membahas tentang *Ritual dan Symbolisasi Agama dalam Budaya Kuliner Masyarakat Banten*. Dalam kajian pustaka ini penulis mencari informasi dari penelitian yang sebelumnya untuk dijadikan bahan perbandingan, baik dalam sisi kekurangan ataupun kelebihan. Karya ilmiah (skripsi) yang berkaitan dengan pembahasan ini diantaranya :

1. Chelsea Rafidah Majid yang berjudul *Ritual Nyamin dalam Tradisi Selamatan di Taktakan* skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. dalam penelitian ini penulis mengungkapkan tentang makna dan fungsi simbolik dari Ritual Nyamin yang dijadikan sebagai sajian makanan

tradisional dalam tradisi selamatan masyarakat Taktakan, Banten. penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan Ritual Nyamin yang memiliki karakter unik bernuansa Timur Tengah dengan memiliki beragam cerita sejarah mengenai asal usulnya. Dan juga bagaimana makanan ini menjadi komponen penting dalam tradisi selamatan tersebut.

2. M. Zein Ed-Dally yang berjudul, *Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan (studi Gastronomi pada Masyarakat Jawa Islam)*, Skripsi Universitas Islam Sunan Ampel. Penelitian berikut mengamati Tumpeng sebagai objek kajian yang digunakan dalam suatu tradisi. Penelitiannya menggunakan pendekatan gastronomi, mengungkapkan sejarah tumpeng dan filosofinya dalam masyarakat Jawa pra-Islam sampai pada perkembangan tumpeng dari waktu ke waktu sehingga tumpeng digunakan dalam tradisi *bancakan* masyarakat Jawa pasca masuknya pengaruh Islam.

Makanan menjadi objek penelitian yang digunakan dalam sebuah tradisi mempunyai kesamaan tema dalam pembahasan penelitian kali ini. Namun, dalam hal jenis makanan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini menjadikan tape sebagai objek makanan yang dikaji dalam tradisi selamatan masyarakat Banten, khususnya dalam masyarakat Purwadadi. Masyarakat Purwadadi mempunyai sejarah yang cukup kental dengan budaya Islam, sehingga tradisi yang ada pun masih di dasari oleh tradisi budaya-budaya Islami Dari beberapa riwayat

penelitian tentang makanan tradisional, tidak ditemukan laporan penelitian, yang secara khusus mengungkapkan fungsi dan makna makanan dalam tradisi selamatan. Atas dasar inilah, penelitian tentang pengetahuan ritual *nape* dalam tradisi selamatan masyarakat menjadi penting untuk dilanjutkan.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Gruenwald dalam bukunya ritual *theory in ancient Israel*, berpendapat bahwa ritual tidak hanya merujuk pada perilaku atau kegiatan yang ada kaitanya dengan upacara keagamaan. Menurutnya ritual merupakan bentuk perilaku manusia yang utamanya merefleksikan pikiran yang membangkitkan atau menggerakkan mereka, juga sebagai bentuk perilaku yang mempresentasikan permulaan kebiasaan insting dan adat istiadat manusia untuk memelihara, mentradisikan atau mewariskan, dan melembagakan keadaan-keadaan yang dianggap sangat vital dan penting bagi kehidupan mereka guna memelihara eksistensi mereka agar tetap bertahan.<sup>12</sup>

Ritual dan tradisi identik dengan adat istiadat. Hanya saja dalam pemahaman masyarakat Islam sedikit tidak ada perbedaan, adat istiadat biasanya dipakai untuk tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, sedangkan ritual dan tradisi merupakan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai

---

<sup>12</sup> Ayatullah Humaeni, *Pengantar Antropologi Agama (Memahami Agama dan Budaya Lokal)*, (Serang : Fakultas Ushuludin, Dakwah, dan Adab, IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2011), p. 209.

budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat. Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Ada upacara keagamaan berhadapan dengan yang sakral. Upacara dan perlakuan yang khusus ini tidak dapat dipahami secara ekonomi dan rasional. Upacara, persembahan, sesajen, ibadah keagamaan ini tidak dapat dipahami dengan alasan ekonomi, rasional dan pragmatisnya. Dilakukan oleh umat beragama dan masyarakat primitif dari dahulu, sekarang dan yang akan datang.<sup>13</sup>

Ritual sesederhana apapun bentuk dan sistem ritual, pasti memiliki makna dan fungsi bagi penganutnya, apalagi ritual-ritual yang bersifat keagamaan. Berbagai aktifitas keseharian manusia sejak zaman dulu seringkali didahului oleh ritus-ritus tertentu dengan beragam cara dan tujuan agar aktifitas lancar dan kehidupan mereka penuh berkah dan selamat. Makna kalimat selamat Menurut Koentjaraningrat, *Selamatan* atau *Wilujengan* adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa. Suatu upacara *selamatan* biasanya diadakan di rumah suatu keluarga, dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga (dan rumah-tangga) yang pria, dengan beberapa tamu (kebanyakan juga pria), yaitu biasanya tetangga-tetangga terdekat dan kenalan-kenalan yang tidak terlalu jauh, kerabat-kerabat yang tinggal di kota atau dusun

---

<sup>13</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2007), p. 95-96.

yang sama, dan ada kalanya juga teman-teman akrab yang mungkin tinggal agak jauh.<sup>14</sup>

Mulder berpendapat bahwa selamatan merupakan mekanisme integrasi sosial, sebagai bentuk kesadaran kultural yang merupakan sumber kebanggaan dan jati diri.<sup>15</sup> Sebagian masyarakat Jawa dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari ritual selamatan. Kebanyakan antropolog yang mempelajari masyarakat Jawa sependapat bahwa selamatan adalah jantungnya agama Jawa. Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagikan.<sup>16</sup> Masyarakat Jawa memiliki empat acara selamatan yaitu:

1. Selamatan lingkaran hidup manusia, meliputi: hamil tujuh bulanan, potong rambut pertama, kematian, dan kelahiran.
2. Selamatan bersih desa, upacara sebelum dan sesudah panen.
3. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari atau bulan-bulan besar Islam.
4. Selamatan yang berhubungan dengan peristiwa khusus, perjalanan jauh, ngruwat (ruwatan), dan menempati rumah baru. Jenis selamatan kematian meliputi, *nelung dino* (tiga

---

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* ( Jakarta : Balai Pustaka, 1984), p. 344.

<sup>15</sup> Mustopa, *Serat Wulangreh, Akulturasi Agama dan Budaya Lokal*, (Jawa Barat : Zakimu.com, 2021), p. 7.

<sup>16</sup> Yusuf Faizal, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Punggahan dan Kupatan*, (Yogyakarta : Desy Fatmawati, 2014), p. 2.

hari), *mitung dino* (tujuh hari), *matang puluh dino* (empat puluh hari), *nyatus* (seratus hari), *nyewu* (seribu hari).<sup>17</sup>

Selamatan sering dilakukan ketika seseorang atau kelompok masyarakat akan melakukan sesuatu, misalnya seseorang yang akan melaksanakan pernikahan, khitanan, ibadah haji, perjalanan jauh, dan lain-lain. Selamatan sering disebut dengan istilah *kanduri*, *kenduri*, atau *kenduren*. Istilah ini sangat melekat dengan tradisi ritual makanan yang ada di seluruh dunia muslim, India Selatan *kanduri*, Melayu *kenduri*, Aceh *kanduri*, Jawa *kenduren*. Sebagaimana dalam tradisi selamatan, juga selalu menggunakan makanan sebagai bagian dari acara tersebut. Makanan tradisional termasuk dalam pengetahuan tradisional karena makanan tradisional merupakan pangan khas dari nenek moyang dan biasanya digunakan untuk acara atau tradisi.<sup>18</sup> Dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu gizi Universitas Gajah Mada juga Arisiniati Moeribrata menyampaikan bahwa makanan tradisional adalah makanan yang sudah membudaya didaerah nya sejak beberapa generasi sebelumnya, diolah dari bahan yang tersedia dan sebagian mempunyai fungsi khusus baik sebagai makanan ritual maupun berkaitan dengan fungsi sosial dan budaya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya*, (Yogyakarta : Lakeisha, 2020), p. 376.

<sup>18</sup> Arum Kusumaningtyas, "Penggunaan Istilah Makanan Dan Jajanan Tradisional pada Masyarakat Di Kabupaten Banyuwangi Sebuah Kajian Etnolinguistik", *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol.1, No.1 (2013), p. 2.

<sup>19</sup> Arsiniati, *Makanan Tradisional*, p. 5.

Asal kata tradisional erat kaitanya dengan kata “Tradisi”, yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *traditio* yang artinya “diteruskan”. Tradisi merupakan tindakan dan perilaku sekelompok orang dengan wujud suatu benda atau tidak laku sebagai unsur kebudayaan yang dituangkan melalui pikiran dan imajinasi serta diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, yang didalamnya memuat suatu norma, nilai, harapan dan cita-cita tanpa ada batas waktu yang membatasi.<sup>20</sup>

Istilah tradisional berasal dari kata “tradisi” atau “*traditum*”, yang berarti sesuatu yang diteruskan masa lalu menuju masa sekarang. Sesuatu yang diteruskan tersebut dapat berupa benda-benda, pola perilaku, sistem nilai dan sistem norma, harapan dan cita-cita yang ada dalam suatu masyarakat. Tradisi tersebut terbentuk melalui pikiran, imajinasi dan tindakan dari seluruh anggota masyarakat, yang kemudian diwariskan secara turun menurun. Adapun wujud sesuatu yang diteruskan (tradisi) tersebut, yaitu objek-objek kebendaan, sistem kepercayaan, kebiasaan, atau adat istiadat dan sebagainya. Koentjaraningrat ahli antropologi mengungkapkan tradisi adalah segala sesuatu yang berfungsi menjaga atau memelihara. Dalam pandangan antropologis, tradisi merupakan nilai budaya yang merupakan suatu sistem yang berisi pedoman untuk mengikat kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosialisasi Perdesaan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), p.295.

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu*, p. 190.

Banyak sekali masyarakat yang memahami tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Dalam pandangan Kuntowijoyo budaya adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengarahan, dan pengarahannya terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi, dan fakultas-fakultas ruhaniah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniah) dan penghidupan (lahiriyah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan, dan dorongan dari interen manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spritual dan material) manusia baik induvidu maupun masyarakat ataupun induvidu masyarakat.<sup>22</sup>

Dalam berbagai kebudayaan diseluruh dunia, beragam orang melakukan praktik-praktik kuliner dan cara-cara menyiapkan dan menghidangkannya. Dalam dunia akedemis, seringkali menjadi perdebatan apakah ritual memasak makanan terkait dengan dimensi spritual atau mistis. Banyak kajian sudah menjelaskan bahwa garis pemisah antara memasak ritual religius tidak terlalu jelas. Menurut beberapa ahli, memasak sendiri merupakan bentuk seni dan ritual memasak termasuk dalam bagian dari agama dan kepercayaan terhadap yang gaib.

---

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006), p. 3.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kebudayaan dengan menggunakan pendekatan antropologis. Kata kebudayaan, berasal dari terjemahan kata kultur. Kata kultur dalam bahasa latin yang berarti *cultura* artinya memelihara, dan mengerjakan. Dalam hal ini cakupan kebudayaan menjadi sangat luas. Oleh karena itu, konsep kebudayaan itu sendiri menjadi beragam. Menurut Kroeber dan Kluckhohn yang dikutip Suwardi Endraswara, menggolongkan definisi kebudayaan menjadi tujuh hal. Pertama, kebudayaan sebagai keseluruhan manusia yang kompleks. Kedua, menekankan sejarah kebudayaan yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. Ketiga, menekankan kebudayaan yang bersifat normatif. *Keempat*, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis. Kelima, kebudayaan sebagai struktur yang membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan. Keenam, kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan. Ketujuh, definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.<sup>23</sup>

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik – teknik berikut ini:

### 1. Penentuan lokasi penelitian

Penulis memilih aktivitas ritual *nape* dalam tradisi selamatan di desa Purwadadi, kecamatan Lebak Wangi, kabupaten Serang, Banten. Memilih lokasi penelitian di

---

<sup>23</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2012), p.1.

kalangan masyarakat Purwadadi merupakan hal yang menarik untuk dibahas. Mengingat adanya kebiasaan kental yang masih melekat dari dulu hingga kini dalam melakukan ritual *nape* di desa Purwadadi. Karena penulis bertempat tinggal di desa Purwadadi memudahkan penulis untuk menggali informasi.

## 2. Teknik pengumpulan data

Kegiatan mengumpulkan data penelitian yang sesuai dengan tujuan akan ditetapkan penulis dengan melakukan berbagai cara yang sesuai dengan prosedur dan ketentuan dalam metode penelitian kebudayaan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik-teknik berikut ini:

### a. Kajian kepustakaan

Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah inti dalam penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan.

### b. Pengamatan Terlibat (*Participant Observation*)

*Participant Observation* atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek

yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengamati bagaimana perilaku dan sikap masyarakat terhadap ritual *nape* yang dilakukan untuk melaksanakan perayaan masyarakat dan bagaimana mereka memaknai dan mempraktekan apa yang menjadi tradisi masyarakat Purwadadi terhadap penyajian *tape*. Oleh karena itu, pengamatan terlibat (*participant observation*) menjadi teknik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang keberadaan ritual *nape* dalam masyarakat Purwadadi.

c. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*in-depth interview*) akan dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Purwadadi dan wawancara diusahakan bersifat rilex, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas. Wawancara ini dilakukan dengan pemerintahan desa, pemimpin ritual *nape*, dan masyarakat sekitar desa Purwadadi.

## G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pedoman pembuatan karya ilmiah pembahasan penulisan ini akan disistematiskan menjadi lima bab, yaitu :

**Bab pertama** : Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran , metode penelitian dan Sistematika pembahasan.

**Bab kedua** : Kondisi Objektif Desa Purwadadi yang meliputi: kondisi geografis Purwadadi, kondisi demografis desa Purwadadi, kondisi masyarakat Purwadadi.

**Bab ketiga** : Tata cara pelaksanaan ritual *nape* di Purwadadi yang meliputi: asal usul ritual *nape* pada tradisi selamatan, prosesi pembuatan tapai ketan di Purwadadi, dan perkembangan ritual *nape*.

**Bab keempat** : Fungsi ritual *nape*, yang meliputi: fungsi religi, fungsi sosial dan fungsi kesehatan

**Bab kelima** : Penutup meliputi, kesimpulan dan saran-saran.